REPRESENTASI PEREMPUAN DAN RELASI KEKUASAAN PADA CERPEN *RUMAH-RUMAH NAYLA* KARYA DJENAR MAESA AYU

[1]Lia Metha Sevita Ika Sulistiyarini, [2]Asropah
[1,2,] Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjama,Universitas PGRI Semarang
[1]liametha20@gmail.com, [2]asrofahirfani@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to analyze the short story Rumah-Rumah Nayla by Djenar Maesa Ayu, featured in the collection Kasur Tanah Cerpen Pilihan Kompas 2017, using Sara Mills' critical discourse analysis approach. The story presents a complex representation of women through the main character, Nayla, who undergoes an identity shift from being a wife in an "ideal" life to an independent woman who is alienated due to past trauma. This research employs a descriptive qualitative approach with a case study method focused on Rumah-Rumah Nayla by Djenar Maesa Ayu. This approach was chosen as the study focuses on analyzing the meanings and discourse formed within the text, through a gender perspective and how the discourse constructs the position of women in a patriarchal society. By applying positionality analysis of the subject and object within Rumah-Rumah Nayla, this article explores how women are positioned as speaking subjects and as objects within the view of a patriarchal society. The results show that the story critiques traditional gender roles and illustrates the challenges women face in reclaiming agency under social dominance and personal trauma.

Keywords: Women's Representation, Power Relations, Trauma

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis cerpen Rumah-Rumah Nayla karya Djenar Maesa Ayu dalam kumpulan cerpen Kasur Tanah Cerpen Pilihan Kompas 2017 melalui pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Cerpen ini menampilkan representasi kompleks perempuan melalui tokoh utama, Nayla, yang mengalami pergeseran identitas dari seorang istri dalam kehidupan "ideal" menuju perempuan mandiri yang terasing akibat trauma masa lalunya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus pada cerpen Rumah-Rumah Nayla karya Djenar Maesa Ayu. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis makna dan wacana yang terbentuk dalam teks, melalui perspektif gender dan bagaimana wacana tersebut mengontruksi posisi perempuan dalam masyarakat patriarki. Dengan menggunakan analisis posisionalitas subjek dan objek dalam cerpen Rumah-rumah Nayla karya Djenar Maesa Ayu, artikel ini mengeksplorasi bagaimana perempuan diposisikan sebagai subjek yang berbicara dan sebagai objek dalam pandangan masyarakat patriarkis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini mengkritik peran-peran gender tradisional dan menggambarkan kesulitan perempuan dalam merebut kembali agensi di bawah dominasi kekuasaan sosial dan trauma personal.

Kata Kunci: Representasi Perempuan, Relasi Kekuasaan, Trauma

A. Pendahuluan

Cerpen *Rumah-Rumah Nayla* karya Djenar Maesa Ayu menceritakan pengalaman hidup seorang perempuan yang menghadapi pergulatan batin di tengah banyaknya peran gender dalam masyarakat patriarki (Muttaqin et al., 2018). Melalui tokoh Nayla, cerpen ini mengungkapkan bentuk ketidakadilaan yang dihadapi perempuan, baik dalam hubungan keluarga, rumah tangga, maupun dalam aspek sosial yang lebih luas.

Djenar Maesa Ayu, salah satu penulis perempuan Indonesia yang terkenal karena gaya penulisannya yang kritis, membuat cerpen ini sebagai sarana untuk menggambarkan nilai-nilai yang kerap kali mempersempit representasi kebebasan dan kebahagiaan perempuan. Representasi merujuk pada bagaimana seseorang digambarkan dalam teks cerita (Eriyanto, 2011). Representasi dapat didefinisikan sebagai Tindakan menghadirkan Kembali sesuatu yang telah ada, baik itu dalam bentuk visual, verbal, atau simbolik (Cavallro, 2004).

Karya-karya Djenar Maesa Ayu kerap kali mengangkat tema-tema perempuan dan kekerasan, fokus pada ketidakadilan yang dialami perempuan dalam struktur sosial patriarkis. Gender sebagai alat analisis umumnya dipakai oleh penganut aliran ilmu sosial konflik yang justru memusaatkan perhatian pada ketidakadilan struktural dan sistem yang disebabkan oleh gender (Fakih, 2024). Cerpen *Rumah-Rumah Nayla* adalah salah satu karya Djenar yang menggambarkan perjalanan emosional seorang perempuan bernama Nayla, dari kehidupan rumah tangga yang nampaknya sempurna hingga keterasingan yang dialaminya setelah perceraian. Dalam karya ini, Djenar menggambarkan trauma masa lalu, penindasan perempuan, serta pergulatan Nayla dalam menemukan kebahagiaan dan kendali atas hidupnya.

Dalam konteks analisis wacana kritis, cerpen ini menggambarkan lebih dalam untuk melihat bagaimana kontruksi wacana tentang perempuan dan peran gender direproduksi, dinegosiasi, dan ditantang. Untuk memahami lebih dalam dinamika wacana kekuasaan dan gender dalam cerpen ini, penulis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Pendekatan ini menyoroti bagaimana posisi

subjek dan objek diatur dalam narasi, khususnya dalam hal bagaimana perempuan diposisikan dalam teks dan bagaimana mereka diberi (atau diambil) suara, serta bagaimana cerpen ini secara kritis merepresentasikan dinamika kekuasaan dalam masyarakat patriarki. Lalu, analisis yang dilakukan juga akan mengungkap bagaimana suara perempuan, khususnya Nayla, yang menjadi subjek dan objek dalam cerpen, memberikan kesempatan untuk memahami Kembali peran perempuan dalam struktur sosial yang ada.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills, dengan fokus pada posisionalitas subjek dan objek dalam wacana (Eriyanto, 2011). Sara Mills lebih dikenal sebagai ahli wacana yang banyak menulis mengenai representasi wanita. Dilengkapi dengan kerangka teori sosial kritis untuk memperkaya pemahaman atas wacana kekuasaan dan identitas tokoh Nayla, teori sosial kritis sangat relevan karena membantu mengungkap keterkaitan Nayla dengan norma dan kekuasaan sosial yang mendominasi hidupnya (Agger, 2009). Metode Sara Mills ini meneliti bagaimana perempuan sebagai tokoh utama dalam teks, dalam hal ini Nayla, diposisikan baik sebagai subjek yang memiliki agensi maupun sebagai objek yang dipengaruhi oleh struktur kekuasaan di sekitarnya. Analisis dilakukan dengan menelaah narasi Nayla dari berbagai perspektif, termasuk relasinya dengan suaminya, anak-anaknya, serta trauma masa kecil yang membentuk subjektivitasnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Posisi Nayla sebagai Subjek dan Objek dalam Cerita

Cerpen ini menceritakan perjalanan Nayla penuh transformasi, dari kehidupan mewah hingga terasing. Sara Mills berpendapat bahwa dalam setiap teks terdapat konstruksi subjek dan objek yang dapat menunjukkan relasi kekuasaan (Eriyanto, 2011). Dalam cerpen ini, Nayla seringkali dijadikan objek, terutama dalam hubungannya dengan struktur sosial patriarki yang mengatur peran perempuan dalam masyarakat. Di awal cerita, dia adalah istri seorang pria kaya dan

sukses. Meskipun hidupnya terlihat nyaman secara materi, ia merasa sendirian dan tidak Bahagia dalam peran tersebut.

> *"Nayla tidak perlu pusing tentang masalah keuangan. Suaminya yang bekerja di perusahaan keluarga, … hartanya tak akan habis walau dimakan tujuh turunan. Hidup begitu ringan. Hidup yang bagi kebanyakn orang adalah hidup idaman… semua itu tak cukup membuatnya Bahagia?"*

Dalam masyarakat patriarki, perempuan sering dianggap sebagai objek untuk membuat suaminya Bahagia dan menjadi sosok yang ideal bagi anak-anaknya. Namun, tuntutan tersebut membuatnya merasa tertekan. Nayla hadir sebagai individu yang mandiri. Ia telah menghadapi perceraian sekaligus merasakan trauma dan harapan yang sering tidak terpenuhi.

> *"Nayla menggelengkan kepalanya" Ketika suaminya bertanya apakah ia bisa Bahagia bersama suaminya. Hal ini menggambarkan ketidakberdayaan Nayla dalam meraih kebahagiaan di dalam pernikahan, sekaligus memperkuat posisinya sebagai objek dari ekspektasi suami.*

Nayla ditempatkan sebagai objek penderitaan. Ia terpaksa merasakan trauma masa kecilnya tanpa pilihan untuk melupakannya. Pada kata "menggelengkan kepala" menandakan Nayla tidak memiliki kekuatan untuk mengubah masa lalunya yang suram, sehingga ia terus dalam bayang-bayang trauma masa lalunya. Ketika suaminya meninggalkannya, Nayla ditempatkan dalam posisi objek yang lebih rentan, karena ia dianggap gagal dalam menjalankan peran sebagai istri yang ideal. Masyarakat menilai Nayla sebagai perempuan yang tidak mampu menjaga keberlangsungan rumah tangganya.

> *"Di bulan ketiga, suaminya pulang dan bicara, bahwa ia menceraikan Nayla. Sudah ada perempuan lain dihidupnya. Yang membahagiakan dan bisa dibahagiakan."*

Hal tersebut menguatkan pandangan bahwa perempuan sering dinilai berdasarkan harapan sosial yang ada. Ketidakmampuannya untuk memenuhi peran domestik ideal ini, mempertegas posisi Nayla sebagai objek yang dikendalikan oleh pandangan patriarkal.

Dalam cerpen *Rumah-Rumah Nayla*, penulis menggambarkan Nayla sebagai subjek melalui aktivitas menulisnya. Nayla berperan sebagai subjek yang berusaha menemukan makna dan kebahagiaan melalui kegiatan menulis. Aktivitas menulis menjadi simbol dari upaya Nayla untuk merebut kembali kendali atas hidupnya setelah mengalami trauma mendalam dari masa kecilnya dan perceraiannya.

> *"Mengapa Nayla merasa Bahagia hanya saat berada di depan laptopnya seperti apa yang ia rasakan semasa kecil saat menulis di buku catatannya yang dinamakan Rumah Nayla?"*

Namun, meskipun Nayla tampak memiliki kebebasan sebagai subjek dalam kegiatan menulis, ia tetap terperangkap oleh trauma yang tidak bisa dilupakan.

Pada analisis perspektif yang mengarahkan kepada empati pembaca berpusat pada Nayla, memberikan pengalaman kepada pembaca bahwa Nayla lebih Bahagia dalam dunianya sendiri. Kebahagiaan Nayla dalam menulis ini adalah sebagai pelarian dari kenyataan yang membebankan. Dari sudut pandang Sara Mills, posisi pembaca memusatkan perhatian pada Nayla dalam rangkaian cerita memungkinkan pembaca melihat bahwa kebahagiaannya tidak ditentukan oleh orang lain, tetapi lebih terfokus pada ungkapan emosinya yang terlepas dari aturan atau ekspektasi keluarga.

Representasi Perempuan pada Cerpen *Rumah-Rumah Nayla*

Cerpen ini secara halus mengkritik peran gender yang seringkali mengurung perempuan dalam ekspektasi sosial tertentu. Melalui pengalaman Nayla, ia mulai terperangkap dalam peran domestik sebagai istri dan ibu, tetapi kemudia memberontak terhadap peran tersebut setelah menyadari bahwa kebahagiaan sejati tidak didapat dari kehidupan domestik.

> *"Ia mencoba memperbaiki dengan tak lagi menulis di laptopnya ... Nayla tahu persis rasanya mencoba mencintai dan dicintai tapi diabaikan. Sama persis seperti apa yang kedua orangtuanya lakukan … dengan segala kesadaran Nayla menyetujui untuk meninggalkan rumah dan membawa hanya*

> *sedikit uang tabungan yang hanya cukup untuk membayar sewa apartemen kecil dengan dua kamar untuk satu tahun ke depan"*

meskipun menjalani kehidupan pernikahan yang secara material ideal, ia tidak merasakan kebahagiaan dalam peran tersebut. Berharap menemukan kebahagiaan melalui statusnya sebagai istri dari seorang laki-laki kaya, namun Nayla merasa asing dan tidak mampu lepas dari bayang-bayang trauma masa kecilnya.

Djenar melalui cerpen ini mengungkapkan bahwa kebahagiaan perempuan tidak selalu berkaitan dengan peran domestik yang ideal menurut masyarakat patriarkis. Nayla merasa tidak utuh sebagai dirinya sendiri, walaupun ia telah menunaikan perannya sebagai seorang istri dan ibu. Ia lebih menemukan kebahagiaan dan identitas dirinya melalui menulis, aktivitas yang memberinya kebebasan untuk mengekspresikan penderitaan dan keinginan pribadinya.

Setelah bercerai, Nayla berusaha melepaskan diri dari peran sebagai istri dengan memulai kehidupan baru sebagai perempuan mandiri. Salah satu kebebasan yang Nayla cari adalah melalui kegiatan menulis. Ini memungkinkan untuk melepaskan trauma masa lalu dan mengekspresikan rasa sakit serta kebingungannya.

> *"Ia pun Kembali membuka laptopnya yang tak Bernama. Dibacanya ulang catatan-catatan pendek dan dijadikannya menjadi beberapa cerita. Setelah terkumpul beberapa, ia kirimkan ke penerbit … walaupun buku yang diterbitkannya dicetak ulang berkali-kali, ia juga mendapat banyak pekerjaan sampingan yang lebih menghasilkan. Menuliskan buku orang tanpa Namanya disebutkan, ternyata jauh lebih menguntungkan ... Nayla tetap tidak menemukan jawabannya."*

Kebebasan yang dirasakan Nayla, tidak semudah yang dibayangkan. Ia tetap merasa terasing walaupun telah meninggalkan kehidupan pernikahan. Trauma masa lalunya terus menghantui dan menghalangi upayanya untuk

menemukan kebahagiaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebebasan perempuan bukan hanya sebatas melepaskan diri dari peran seorang perempuan dalam realitas sosial, melainkan juga tentang bagaimana perempuan dapat menghadapi trauma dalam diri sendiri dan tekanan sosial yang terus-menerus membatasi.

Relasi Kekuasaan dalam Kehidupan Nayla

Analisis wacana kritis Sara Mills memungkinkan kita untuk melihat bagaimana relasi kekuasaan digambarkan melalui berbagai level dalam cerpen ini, baik dari keluarga, masyarakat, maupun trauma personal yang menyelimuti kehidupan Nayla.

Sejak kecil, Nayla sudah berada dalam kekuasaan patriarki melalui sosok ayahnya yang berperilaku negatif. Kekerasan fisik dan seksual yang dialami Nayla dari ayahnya memperlihatkan bentuk kekuasaan yang paling merusak mental seorang anak dan menimbulkan bekas yang mendalam.

> *"Kedua orang tuanya pemakai narkoba, Nayla sering mendapat cacian bahkan pukulan untuk kesalahan yang tidak diperbuatnya. Nayla menjadi sasaran kekesalan mereka. Padahal Nayla merasa sudah melaksanakan tugas sebaik-baiknya … Hingga suatu hari tiga orang laki-laki berbadan besar mendobrak masuk, mereka memukuli kedua orang tuanya hingga ambruk. Tak berhenti di sana, mereka meniduri Nayla. Nayla menangis dan mengiba, tapi taka da iba di mata mereka."*

Tubuh dan psikis Nayla dirusak oleh sosok yang seharusnya melindunginya. Hal ini merupakan pondasi utama dari trauma yang masih menghantui Nayla hingga ia dewasa, yang pada akhirnya berdampak pada segala aspek kehidupannya.

Dalam kehidupan rumah tangga bersama suaminya, relasi kekuasaan Kembali muncul dalam bentuk ekspektasi peran istri yang harus mengabdi dan mematuhi suami. Walaupun suaminya tidak digambarkan sebagai individu yang bersifat menyakitkan, namun Nayla masih

berada dalam penguasaan karena dapat mengawal kegembiraan dan kestabilan rumah tangga.

> *"Ketika suaminya tak lagi bicara. Ia juga tak lagi pulang selepas jam kerja. Nayla bisa dan tak mau menyalahkannya. Ia hanya mencoba memperbaiki dengan tak lagi menulis di laptopnya. Sepenuhnya waktu ia habiskan dengan kedua putrinya … setelah suaminya berbulan-bulan tidak pulang, di bulan ketiga suaminya pulang dan bicara, adalah hari Nayla diceraikan oleh suaminya. Sudah ada perempuan lain dalam hidupnya, yang membahagiakan dan bisa dibahagiakan kata suaminya."*

Ketika suaminya meninggalkan Nayla, tergambar jelas bagaimana keputusan seorang laki-laki sanggup langsung menentukan arah kehidupannya, mencerminkan kedudukan yang memiliki kuasa, seringkali perempuan berada di bawah dominasi laki-laki maupun dalam keluarganya.

Nayla mencoba melepaskan diri dari kekuasaan ini dengan menceraikan suaminya dan mendirikan bisnisnya sendiri. Namun, upaya Nayla untuk menemukan kebebasan tidak mudah menghapus trauma masa lalu, yang masih mempengaruhi kehidupannya. Rumah yang ia bangun setelah perceraian menjadi simbol dari upaya untuk menciptakan kehidupan yang independen, tetapi Nayla tetap merasa terasing dan kesepian.

D. Kesimpulan

Dari analisis cerpen Rumah-Rumah Nayla karya Djenar Maesa Ayu, dapat disimpulkan bahwa karakter Nayla mencerminkan peran perempuan dalam struktur sosial patriarki, menjadikannya sebagai objek dalam dinamika kekuasaan, baik pada lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan pernikahan. Posisi Nayla dalam cerita berubah dari individu yang terikat oleh peran domestic, menjadi perempuan yang berusaha menemukan kebahagiaan dan identitas diri melalui aktivitas menulis. Pendekatan wacana kritis Sara Mills menunjukkan bahwa peran dan posisi subjek serta objek yang dihadirkan pada tokoh Nayla mengandung kritik terhadap penillaian gender yang membatasi kebebasan perempuan.

Cerpen ini juga menggambarkan fakta bahwa kebahagiaan tidak selalu bisa didapat dengan menjalankan peran

perempuan yang dianggap ideal menurut pandangan sosial. Melalui aktivitas menulis, Nayla memperoleh kebebasan untuk mengekspresikan penderitaan, perasaan, dan trauma yang selama ini terpendam. Meskipun demikian, kebebasan yang dialami Nayla tidak lantas menghapus keterasingan dan bayang-bayang trauma yang menghantuinya sejak kecil. Pada akhirnya, usaha Nayla untuk membangun kehidupan yang mandiri tidak lepas dari pengaruh kekuasaan sosial dan trauma masa lalu yang masih terus hinggap dalam dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan dan kebahagiaan perempuan tidak hanya bergantung pada melepaskan diri dari aturan sosial tertentu, tetapi juga membutuhkan proses mendalam dalam mengatasi trauma personal dan tekanan sosial yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Agger, B. (2009). *Teori Sosial Kritis Kritik, Penerapan dan implikasinya*. Kreasi Wacana.

Cavallro, D. (2004). *Critical and Cultural Theory Teori Kritis dan Teori Budaya*. Niagara.

Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Wacana*. LKIS Printing Cemerlang.

Fakih, M. (2024). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.

Muttaqin, A., Noor, A., Tohari, A., Darma, B., Ayu, D. M., Oddang, F., Sikumbang, F., Soethama, G. A., Tranggono, I., PW, L., Ole, M. A., Aleida, M., Seftiana, M., Wijaya, P., Dahana, R. P., Rifka, Siregar, S., Supratika, Triwikromo, T., & Sumarwan, W. (2018). *Kasur Tanah Cerpen Pilihan Kompas 2017*. Kompas Media Nusantara.